

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

*Bullying* merupakan suatu upaya aksi negatif yang agresif serta manipulatif serta dilakukan oleh satu/lebih orang terhadap orang lain dalam kurun waktu tertentu (Sucipto, 2012). Korban *bullying* biasanya merupakan siswa baru, siswa termuda di sekolah, badannya lebih kecil, ketakutan, tidak terlindung, ataupun anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya (Coloroso, 2007).

*Bullying* merupakan perilaku agresi yang biasanya sering terjadi di lingkungan sekolah, tetapi belum mendapatkan intervensi dari sekolah dalam penanganannya (Tumon, 2014). Hal itu dapat terjadi karena pada umumnya, masa remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku yang negatif, seperti: menggunakan bahasa yang kotor, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru, melukai teman (Ormrod, 2008).

Remaja yang berperan sebagai pelaku utama *bullying* 3 sampai dengan 8 kali lebih beresiko mengalami gangguan kecemasan daripada remaja yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Sedangkan korban *bullying* sendiri mengalami 4 sampai 6 kali lebih beresiko mengalami gangguan kecemasan daripada remaja yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* (Surilena, 2016). Perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa Sekolah Menengah Atas (SMA), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi (usman, 2008)

*Bullying* dapat terjadi dikarenakan terdapat suatu reaksi yang tidak berimbang antara pelaku dan korban yang berada pada (Coloroso, 2007; Wiyani, 2012). Hal tersebut akan memberikan dampak bagi pelaku/korban pada remaja diantaranya, pencapaian akademik yang buruk, kesulitan beradaptasi, meningkatnya resiko penggunaan narkoba, keterlibatan dalam tindakan kriminal, dan gangguan kecemasan yang tinggi (Sucipto, 2012). Fenomena *bullying* ini

Resdian Zuliana Muharam, 2019

KORELASI ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat digambarkan seperti fenomena gunung es yang tampak “kecil” di permukaan, namun jika ditelisik lebih dalam daripada hanya di permukaan saja ternyata didalamnya terdapat permasalahan “besar” yang tidak dapat terlihat serta diprediksi oleh guru ataupun orang tua (Hidayati, 2012).

Remaja yang memiliki perilaku agresif/*bullying* ternyata mempunyai kemampuan mengatasi frustrasi yang rendah dan kurang mampu menunda kesenangan (Myers, 2002), cenderung bereaksi dengan cepat terhadap dorongan agresinya, serta kurang mampu dalam melakukan refleksi diri (Currie, 2004), dan kurang mampu mempertanggung jawabkan atas akibat perbuatan yang telah dilakukannya (Knorth, 2007). *Bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan terror (Coloroso, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa orang siswa. *interviewee* mengemukakan bahwa mereka pernah melihat dan menjadi pelaku *bullying* ini. Bentuk *bullying* yang pernah terjadi antara lain seperti menjambak rambut, membentak di dalam kelas dan mengejek yang biasanya dilakukan oleh kakak kelas dengan alasan senioritas.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa Indonesia menempati urutan pertama dalam permasalahan kekerasan pada anak dilingkungan sekolah antara Vietnam (79 persen), Nepal (79 persen), Kamboja (73 persen), dan Pakistan (43 persen). Kekerasan di sekolah di Indonesia ini mencatat angka yang cukup tinggi diantara negara lainnya (84 persen) menurut survei *International Center for Research on Women (ICRW)*.

Salah satu faktor terjadinya penyebab perilaku *bullying* di sekolah adalah situasi sekolah/iklim sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif (Astuti, 2008). Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah yang dapat membantu individu merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan secara bersamaan dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, Magrifah, 2010). Maka dari itu, perlu dibangunnya iklim sekolah dengan baik yaitu dengan cara menumbuhkan sikap toleransi antara guru, pimpinan sekolah, staff dan para siswa

yang mana nantinya akan meminimalisir tumbuh dan berkembangnya pelaku *bullying* pada siswa ataupun sekolah.

Iklm sekolah yang positif juga berdampak pada keyakinan guru mengajar serta prestasi akademik siswa (Aldrige & Ala'i, 2013). Penelitian lain oleh McCoy & Roy (2013) serta Mattison & Aber (2007) menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara iklim sekolah dengan kualitas akademik bahwa kondisi sekolah meliputi luas sekolah, lingkungan sekolah, manajemen sekolah ataupun layanan yang diberikan sekolah bagi siswa (Konu, 2002). Persepsi siswa mengenai *School well-being* merupakan sudut pandangnya mengenai penilaian terhadap kesejahteraan di sekolahnya (Konu & Rimpela, 2002). Kesejahteraan di sekolah merupakan suatu isu yang mulai mendapatkan perhatian publik dimana perasaan sejahtera dan aman di sekolah dapat membuat anak mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik. (Bachria & Alsa, A, 2014). *School well-being* yang positif akan menjadi langkah yang efektif dalam pencegahan *bullying* di sekolah (Konu, 2002; Klein, Cornell, Konold, 2012)

Iklm sekolah yang positif juga berdampak pada keyakinan guru mengajar serta prestasi akademik siswa (Aldrige & Ala'i, 2013). Penelitian lain oleh McCoy & Roy (2013) serta Mattison & Aber (2007) menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara iklim sekolah dengan kualitas akademik bahwa kondisi sekolah meliputi luas sekolah, lingkungan sekolah, manajemen sekolah ataupun layanan yang diberikan sekolah bagi siswa (Konu, 2002). lingkungan sekolah juga menjadi penyebab siswa melakukan *bullying*. Terjadinya *bullying* di sekolah disebabkan oleh berbagai faktor, guru yang berbuat kasar kepada siswa, proses belajar mengajar yang kurang menyenangkan, peraturan dan kebijakan yang kurang konsisten, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak dalam sosial ekonomi, prestasi siswa atau perilaku sehari-hari siswa di kelas (Masitah & Minauli, 2017)

Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang negatif, karena sekolah seharusnya menjadi tempat terhormat di mana nilai-nilai positif seperti sopan santun, respek antar teman dan warga sekolah lainnya (Ttofi, 2011). Sekolah yang melakukan program intervensi dalam menangani masalah *bullying* dalam penelitian (Kenneth, 2013) ternyata memberikan hasil yang kurang

signifikan. Intervensi dalam bentuk pelatihan guru, intervensi siswa untuk menghindari perilaku *bullying* dan memberikan konsultasi kepada korban *bullying*, ternyata kurang memberikan dampak positif.

*Bullying* di sekolah, merupakan suatu perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan dan tujuan untuk menyakiti siswa-siswi yang lebih lemah (Wiyani, 2012). Hal itu dapat terjadi karena pada umumnya, masa remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku yang negatif, seperti: menggunakan bahasa yang jorok, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru, melukai teman (Ormrod, 2008). Tipikal korban perilaku *bullying*, biasanya adalah anak-anak atau remaja yang merasa cemas, menarik diri dari sosial, merasa terkucilkan dari kelompok sebayanya, dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya (Krahe, 2005).

Dampak yang cukup ekstrim dari *bullying* ini dapat mengakibatkan seseorang melakukan bunuh diri. Salah satu korban yang pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri ialah, TTP (18 tahun) nekat gantung diri di tiang plafon rumahnya, korban merasa tertekan dengan sikap teman-temannya di sekolah yang selalu meimintanya untuk mengerjakan tugas mereka (Republika.co.id, 2018)

Iklm sekolah merupakan salah satu faktor penting serta dapat mempengaruhi performa siswa di sekolah, jika kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku *bullying* (Purwita, 2013). Iklim sekolah dapat memberikan pengaruh pada siswa untuk melakukan *bullying*. Kecenderungan pihak sekolah yang mengabaikan keberadaan perilaku *bullying* dapat menjadikan para siswa sebagai pelaku tersebut merasa mendapatkan penguatan akan perilaku tersebut dalam intimidasi pada siswa yang lain (Setiawati, 2008). Iklim sekolah merupakan suatu keadaan ataupun suasana lingkungan sekolah yang tenang dan nyaman, untuk proses pengajaran dan pembelajaran serta dianggap sebagai mempunyai iklim sekolah yang berkesan (Razak, 2006).

**Resdian Zuliana Muharam, 2019**

**KORELASI ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut hasil penelitian *National Youth Violence Prevention Resource Center*, mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang tidak kondusif akan sangat mempengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah, Kurangnya kontrol dari orang dewasa atau guru saat jam istirahat, serta ketidakpedulian siswa terhadap *bullying*, merupakan suatu kondisi yang membiarkan terjadinya *bullying* berlanjut (Saripah, 2009). Penelitian lain menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dapat menjadi faktor pelindung yang terkait dengan penurunan keterlibatan dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat dan agresi (Klein, J., Cornell, D., & Konold, T, 2012)

Iklim sekolah akan dipahami sebagai persepsi individu (siswa, orang tua, dan guru/staf) mengenai kualitas dan konsistensi dari interaksi pribadi yang melibatkan komunitas sekolah (Petrucci, G. W., et al., 2016). Definisi ini berfokus pada individu sebagai unit analisis. pengalaman pribadi dalam membuat persepsi, mengenai sekolah dan persepsi itu dapat mempengaruhi, perkembangan sosial psikologis kognitif mereka (Petrucci, G. W., et al., 2016). Dengan demikian, meskipun siswa berbagi ruang fisik yang sama, masing-masing merasakan lingkungan sekolah dengan cara yang berbeda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kassabri dkk, (2008), mengenai iklim sekolah yaitu iklim sekolah yang positif berhubungan dengan rendahnya tingkat korban kekerasan di sekolah. Hal senada juga terdapat didalam penelitian yang dilakukan Hasil studi sebelumnya menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan Perilaku *bullying*. Semakin positif iklim sekolah, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin negatif iklim sekolah semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* (Magfirah, 2010)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui mereplikasi hal tersebut untuk mengetahui hubungan Iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* di SMA Negeri di Kota Bandung

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat Korelasi Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Bandung?"

Resdian Zuliana Muharam, 2019

KORELASI ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor Iklim Sekolah mempengaruhi *Perilaku bullying* Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Bandung

### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini signifikan secara teori dan praktis.

1. Secara teori:
  - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta menambah wawasan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan sosial tentang dampak lingkungan sekolah terutama pada siswa SMA tersebut
2. Secara praktis
  - a. Hasil penelitian ini untuk pihak sekolah diharapkan memberi wawasan tambahan bagi yang belum memahami iklim sekolah akan membentuk karakter anak dengan baik dan bagaimana menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman bagi siswanya